

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH MELATIH FISIK MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI DENGAN BERKEBUN

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang sedang menjalankan tahapan perkembangan dan pertumbuhan dengan sangat cepat dan terlihat perubahan yang cukup signifikan. Pada anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pola tersendiri atau khusus dalam aspek fisik, psikologis, kreativitas, perkembangan emosional, komunikasi dan bahasa yang tertentu, berbeda, dan unik sesuai dengan tingkatan yang sedang dijalannya (Augusta, 2012). Anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan baik fisik maupun psikologis pada usia antara 0-5 tahun, sehingga pada usia ini disebut dengan usia masa emas (*Golden Age*). Pada masa *golden age* merupakan saat yang tepat dalam memanfaatkan kesempatan dalam membimbing potensi pada anak dengan memberikan dorongan bagi tumbuh dan kembang yang berjalan secara optimal.

Pada masa ini juga pertumbuhan non fisik yaitu kecerdasan anak terjadi secara maksimal, begitu pula pertumbuhan fisik dan pada masa ini pun terjadi perkembangan kepribadian pembentukan perilaku ,ekspresi, sikap anak. Maka dari itu jika kebutuhan tersebut kurang diberikan pada masa *golden age*, kemungkinan anak mengalami tumbuh kembang yang kurang ideal. Pada usia dini anak mulai dapat berkomunikasi dengan orang yang berada di sekitarnya mulai dari teman sebayanya, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi atau disebut bidang kedokteran yang berfokus pada sistem saraf dan otak teruji bahwa 50% kecerdasan pada anak terwujud dalam kurang lebih 4 tahun pertama. Selanjutnya pada usia 8 tahun perkembangan otak anak mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005, h.6).

II.1.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dari mulai fisik, psikologi maupun moral. Masa pada usia dini merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter dasar dalam menentukan kepribadian selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik 1) Mempunyai rasa keingintahuan yang besar, 2) Memiliki pribadi yang unik, 3) Gemar berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa potensial untuk belajar, 5) Memiliki sikap egosentris atau ketidakmauan seseorang untuk melihat dari sudut pandang orang lain, 6) Memiliki rentang daya ingat yang singkat, 7) Merupakan makhluk sosial (Hartati, 2005, h. 8-9).

Dari beberapa karakteristik diatas bahwa pada usia ini anak paling sensitif dan terdapat potensi dalam mempelajari suatu hal yang baru dengan rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang bertanya pada orang tuanya mengenai sesuatu hal baru yang baru mereka lihat atau rasakan. Pada usia dini anak pun mulai menunjukkan kemampuan-kemampuan yang unik yang berasal dari keturunan maupun lingkungan sekitar. Anak usia dini memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi dan hal tersebut bermanfaat bagi kreativitas anak dalam mengembangkan sesuatu hal yang biasa menjadi luar biasa contohnya terdapat kertas yang dibentuk menyerupai pesawat dan dijadikan anak sebagai pesawat terbang. Anak usia dini cenderung memiliki rasa bosan yang lebih tinggi dibandingkan anak usia yang lebih tua. Terkadang hal yang mereka lakukan untuk mengalihkan rasa bosan dengan mencari hal-hal menarik di sekitarnya. Anak usia dini pun memiliki sikap egosentris atau dimana anak melihat sesuatu hal dari sudut pandang tersendiri, cenderung membicarakan tentang hal pada dirinya dan melakukan tindakan yang dia inginkan. Anak-anak termasuk makhluk sosial, dengan cara mereka bermain dan berkumpul dengan teman seusianya di lingkungan sekitarnya anak mampu bersosialisasi dengan baik dan kemampuan bersosialnya pun dapat terasah dan memiliki banyak teman.

Menurut Piaget anak memiliki 4 tahapan perkembangan kognitif atau mempelajari proses mental yaitu tahap sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun

keatas) (Suyanto, 2005). Pada perkembangan kognitif tersebut anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Pada tahap tersebut anak berpikir dengan lebih nyata dan memahami sesuatu objek atau kejadian diluar pandangan, pendengaran dan perabaan.

II.1.3. Perkembangan Motorik

Perkembangan adalah meluasnya kemampuan dalam fungsi tubuh yang lebih teratur dan dapat diperkirakan dan akan menjadi hasil dari proses pematangan kemampuan diri. Pada perkembangan terdapat proses sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang dengan sedemikian macam dan masing-masingnya dapat melengkapi fungsinya. Pada tahapan ini pun mencakup perkembangan emosi dan tingkah laku sebagai akhir dari hubungan terhadap lingkungan di sekitarnya (Sulistyawati, 2017).

Menurut Gallahue motorik berasal dari terjemahan “motor” yang artinya suatu dasar biologi yang menghasilkan terjadinya suatu gerak. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kemampuan pada pengendalian gerakan pada tubuh anak dengan fungsi antara sistem otot dan syaraf (Husdarta dan Kusmaedi, 2010).

II.1.4. Unsur-unsur Utama Perkembangan Motorik

Menurut Dr. Anton Komaini, S.Si., M.Pd, Pada perkembangan motorik anak memiliki unsur-unsur utama yang dapat dilihat dari kemampuan motoriknya adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan

Kekuatan merupakan kapasitas otot dalam menghasilkan tenaga sewaktu peregangan. Kekuatan otot wajib dimiliki oleh anak untuk melakukan aktivitasnya yang menggunakan fisik seperti berjalan, berlari, melempar, mendorong, dan masih banyak lagi.

2. Koordinasi

Koordinasi merupakan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan motorik secara tersusun dan cepat. Gerakan koordinasi sendiri meliputi keseimbangan antara otot dan sistem syaraf. Apabila pada anak memiliki

koordinasi gerakan yang lambat, maka kemampuan keterampilan motorik yang dimiliki masih kurang. Seorang anak memiliki koordinasi yang bagus apabila memiliki keahlian dalam pengendalian dan pengaturan pada gerakan.

3. Kecepatan

Kecepatan yaitu penguasaan tubuh dalam melakukan gerakan-gerakan dalam waktu yang singkat. Secara fisiologis, kecepatan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan gerakan dalam waktu tertentu dengan keluwesan tubuh, proses syaraf dan kemampuan otot anak.

4. Keseimbangan

Keseimbangan yaitu kemampuan dalam menjaga tubuh dari berbagai posisi dan rentan terhadap indra yang terdapat pada tubuh. Keseimbangan sendiri memiliki dua bentuk yaitu keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis menjaga keseimbangan pada satu tempat sedangkan keseimbangan dinamis menjaga keseimbangan ketika berpindah tempat.

II.1.5. Motorik Halus

Motorik halus merupakan pengendalian gerakan pada tubuh anak melalui kegiatan yang melibatkan motorik dengan sistem syaraf, otot, dan otak yang saling berkoordinasi (Khadijah dan Nurul, 2020, h.31). Dengan itu gerakan pada motorik halus hanya memerlukan tenaga yang terlalu banyak asalkan antara mata dan tangan dapat berkoordinasi secara teliti. Gerakan motorik halus pada anak membutuhkan dorongan fisik dan persiapan mental yang dapat menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan. Motorik halus anak secara optimum dapat berkembang pada usia 3 tahun dan pada saat 4 tahun perkembangan tersebut meningkat dan menjadi lebih tepat. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak akan semakin meningkat antara tangan, lengan dan tubuh bergerak bersamaan dibawah instruksi yang tepat dari mata.

Perkembangan pada motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian dari tubuh anak dipengaruhi dorongan dalam belajar serta berlatih. Contoh kemampuan menggunting, menulis, menyusun benda,

mencoret, mengangkat benda. Kemampuan tersebut penting untuk ditingkatkan untuk perkembangan motorik halus anak dapat berjalan secara optimal.

II.1.6. Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Menurut Khadijah dan Amelia Nurul (2020, h.34), menyatakan bahwa tahapan perkembangan motorik halus berdasarkan usia yaitu :

1. Usia 0-1 tahun

Meremas kertas, menyobek, menggenggam dengan erat suatu benda. Pada tahapan ini anak masih mencoba mengeksplor kemampuan otot dan otaknya.

2. Usia 1-2 tahun

Mencoret-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan memasukan barang sembarangan ke dalam tubuhnya contohnya memasukan balok pada mulut, menyusun menara dari balok.

3. Usia 2-3 tahun

Memindahkan barang dari satu tempat ketempat yang lain seperti memindahkan biji pada media tanah saat berkebun, meletakkan barang sesuai tempatnya, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian sendiri.

4. Usia 3-4 tahun

Melepas dan mengancingi baju sendiri, makan sendiri, menggunakan gunting, menggambar wajah, membentuk garis lurus dan lingkaran yang cukup rapih.

5. Usia 4-5 tahun

Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti arahan, dan menirukan gambar segitiga.

6. Usia 5-6 tahun

Dapat menggunakan pisau untuk makan-makanan yang lunak, mengikat tali sepatu, dapat menggambar manusia dengan enam titik tubuh, dapat meniru sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Sedangkan menurut SDIDTK tahun 2016, stimulus yang dapat dilanjutkan untuk anak diantaranya yaitu :

1. Mengajak anak bermain puzzle, menghitung, memilih dan mengelompokkan barang. Mengajak anak membuat buku kegiatan saat di rumah bersama keluarga dan mengumpulkan benda-benda dari berbagai tempat.
2. Menggambar
Pada saat anak menggambar, buatlah anak melengkapi suatu titik-titik yang dapat membentuk gambar yang utuh misalnya menggambar baju pada gambar orang, menggambar bunga , pagar pada bagian depan rumah.
3. Mencocokkan dan berhitung
Jika anak dapat berhitung dan mengenal berbagai angka, buatlah 1 rangkaian kertas yang berisikan angka 1-10 dengan meletakkan kertas tersebut secara berurutan dan buat dia menghitung sesuai kertas tersebut. Dapat juga dilakukan dengan menghitung benda-benda yang berada disekitar anak kemudian letakkan benda tersebut dan simpan pada kertas angka yang cocok dengan jumlahnya.
4. Menggunting
Mengajari cara menggunting kertas yang dilipat dan dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang beragam seperti bunga, orang, daun.
5. Berkebun
Mengajak anak menanam biji atau benih tumbuhan pada media tanam seperti tanah dan pupuk pada pot bunga. Buat anak untuk menyirami tanamannya setiap hari agar dapat bertumbuh dan ajari anak untuk memperhatikan pertumbuhan tanaman tersebut dari hari ke hari. Dan ajak anak untuk mengetahui bagaimana tanaman, binatang, dan manusia dapat bertambah besar.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Berkebun

Berkebun merupakan aktivitas yang menyenangkan, dengan berkebun dapat memahami mengenai ilmu tentang perputaran hidup tanaman dan mendapat pengalaman baru tentang keajaiban hidupnya benih hingga berbuah. Kegiatan menanam tumbuhan ini dapat memperoleh pemahaman tentang kehidupan tanaman dan keterampilan motorik dalam menanam tumbuhan. Kewajiban dalam merawat tanaman, menyiram setiap pagi, dan memperhatikan pertumbuhan tanaman juga bagian dari aktivitas berkebun.



Gambar II.1. Anak Berkebun

Sumber: <https://klasika.kompas.id/wp-content/uploads/2020/06/1406-anak-berkebun-6.jpg> (diakses pada 11 Februari 2021)

Berkebun dapat memberikan anak kesempatan untuk berkreaitivitas dan bereksperimen mengolah tanaman. Pada saat berkebun anak-anak akan memiliki ruang lingkup pergerakan yang luas serta melatih tubuh dengan gerakan yang besar contohnya menggali, menggaruk tanah, menanam, dan membungkuk. Manfaat dari aktivitas berkebun dapat juga melatih kecerdasan naturalistik, melatih kesabaran menunggu tumbuhnya tanaman, menanamkan rasa tanggung jawab pada diri, dan mengontrol emosi dan empati (Herdianing, 2014).

Dalam berkebun dibutuhkan beberapa hal penting yang diperlukan untuk berkebun :

a. Memilih wadah tanam

Baiknya wadah tanaman dapat menyalurkan udara karena baik untuk pertumbuhan tanaman. seperti pot besar ataupun kecil dan dapat juga menggunakan barang bekas yang terdapat di rumah seperti gelas plastik, botol bekas sebagai wadah yang praktis dan juga ergonomis.



Gambar II.2. Wadah Tanam Pot dan Gelas Plastik
Sumber: Dokumetasi Pribadi (2021)

b. Menentukan media tanam

Penting bagi tanaman memilih media tanam yang baik yaitu mencampurkan kompos, pupuk kandang dan tanah. Namun media tanam pun harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.



Gambar II.3. Media Tanam Pupuk dan Tanah
Sumber: Dokumetasi Pribadi (2021)

c. Menyiram dengan air

Tanaman penting disiram dua kali sehari dan diarahkan pada media tanah tanaman. Waktu ideal menyiram tanaman yaitu pada waktu pagi hari dan sore hari.



Gambar II.4. Menyiram Tanaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

d. Tempat yang terkena sinar matahari

Tanaman sangat membutuhkan panas sinar matahari sekitar enam jam. Sebelum memulai berkebun ada baik mencari tempat yang cocok untuk tanaman agar terkena sinar matahari dengan baik.



Gambar II.5. Tempat Tanaman Terkena Sinar Matahari
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

II.2.2. Media Tanam Dari Barang-Barang di Rumah

Tanpa kita ketahui banyak barang-barang di rumah yang dapat dijadikan media tanam. Media tanam sendiri biasanya dapat dijumpai di kebun, sawah, ataupun tanah halaman rumah. Berkebun atau bercocok tanam tetap dapat dilakukan meskipun di rumah tidak terdapat kebun ataupun lahan untuk menanam. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu membuat media tanam sendiri di rumah dengan menggunakan barang-barang yang sudah tidak terpakai yaitu :

- Botol Plastik Bekas

Botol plastik dapat dijadikan alternatif untuk media tanam di rumah dengan memotong bagian atas botol dan beri beberapa lubang untuk menyalurkan udara pada tanaman



Gambar II.6. Media Tanam Botol Bekas

Sumber: <https://agromedia.net/wp-content/uploads/2014/09/hidro-1280x720.jpg> (diakses 11 Februari 2021)

- Kaleng bekas

Kaleng bekas dapat dijadikan alternatif lain pada media tanam di rumah yang banyak orang miliki seperti kaleng bekas cat, kaleng bekas susu, ataupun kaleng bekas makanan (sarden, kornet, buah).



Gambar II.7. Media Tanam Kaleng Bekas

Sumber: <https://cdn-image.hipwee.com/wp-content/uploads/2016/08/hipwee-herbgarden1-750x563.jpg> (diakses 11 Februari 2021)

- Cangkang Telur

Cangkang telur dapat dimanfaatkan sebagai tempat menanam dengan membersihkan cangkang telur, lalu potong sebagian bentuknya dan isi dengan sedikit tanah dan pupuk, dan tambahkan bibit.



Gambar II.8. Media Tanam Cangkang Telur
Sumber: <https://hidroponiq.com/wp-content/uploads/2014/10/EggShelBox.jpg>
(diakses 11 Februari 2021)

II.2.3. Manfaat Berkebun Bagi Anak

- **Mampu Melatih Keterampilan Tangan**
Melalui kegiatan berkebun anak dapat memegang beberapa benda yang ada pada saat berkebun contohnya bibit, penyiram tanaman, pot. Dengan benda-benda tersebut anak dapat melakukan kegiatan berkebun dengan memegang alat-alat tersebut dan menggerakannya.
- **Meningkatkan Kekuatan Tubuh Anak**
Pada saat anak berkebun, banyak melakukan gerakan-gerakan yang bisa juga menjadi alternatif olahraga dengan gerakan yang mudah dan tidak membebani anak. Berkebun membuat fisik anak dapat bergerak lebih aktif dan membuat anak banyak menggunakan ototnya dan mengangkat kalori karena berkeringat.
- **Membuat Anak Lebih Bertanggung Jawab**
Menanam tanaman bukan hal yang mudah ataupun cepat karena terdapat beberapa proses didalamnya. Pada saat itu anak-anak akan belajar bagaimana cara merawat, melindungi tanaman hingga tumbuh.
- **Memperkuat Daya Ingat**
Berkebun dapat menjadi peluang bagi orang tua dalam mengajarkan pengetahuan yang berguna bagi daya pikir anak. Contohnya mengajak anak menghitung beberapa bibit yang akan ditanam, memberitahu fungsi-fungsi media berkebun bagi tumbuhan dan orang tua dapat meminta anak untuk mengambil alat-alat berkebun sesuai instruksi.

- **Mengajarkan Anak Untuk Menjaga Lingkungan Yang Sehat**

Ketika anak melakukan kegiatan berkebun mereka ingin tanamannya tumbuh dengan baik yaitu menjaga dan merawatnya hingga menghasilkan tanaman yang sehat. Dengan ini orang tua pun dapat mengenalkan betapa pentingnya tanaman untuk mencegah polusi udara dan penghijauan lingkungan.

II.3. Analisis

Pada saat ini melihat kondisi covid yang menjadikan beberapa aktivitas publik anak yang biasanya dilakukan di luar rumah beralih dengan aktivitas utamanya dilakukan di rumah. Hal ini pun merupakan aktivitas baru yang juga dialami oleh pengajaran pendidikan anak pada usia dini. Kegiatan yang harus dihadapi orang tua yaitu memberikan pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan media elektronik sebagai media pembelajaran dan bermain anak di rumah. Di samping itu diperlukannya kegiatan yang diberikan orang tua untuk mengembangkan kemampuan dasar anak yaitu salah satunya motorik halus anak. Maka dari itu diperlukannya suatu kegiatan yang mampu melatih motorik halus anak pada saat di rumah untuk membantu perkembangan anak pada masanya. Penulis pun melakukan studi kuesioner dan wawancara seputar bagaimana pemahaman mereka mengenai fisik motorik anak dan juga tanggapan mengenai objek penelitian pada penulisan ini yaitu kegiatan berkebun sebagai alternatif kegiatan dirumah untuk melatih fisik motorik halus anak.

II.3.1. Kuesioner

Pada penelitian ini pembagian kuesioner dilakukan agar penulis tahu bagaimana peran orang tua dalam perkembangan fisik motorik halus anak, seberapa jauh mereka tahu tentang pentingnya fisik motorik anak, serta penerapan kegiatan berkebun bagi. Dari responden 30 ibu berusia sekitar 21-42 tahun dengan memiliki anak berusia sekitar 3-5 tahun yang mayoritas berdomisili di daerah perkotaan di Jawa Barat antara lain Bandung, Bekasi, Bogor, Cimahi, Garut, dan

Purwakarta. Status pekerjaan ibu-ibu yang rata-rata yaitu karyawan swasta dan ibu rumah tangga, data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- Dari pertanyaan “Seberapa seringkah anda bermain dan mengajari anak-anak di rumah ?” hasil yang didapat yaitu :
 - 86,7% responden menjawab ‘Sering’
 - 13,3% responden menjawab ‘Kadang’.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya ibu yang sering melakukan kegiatan bermain dan mengajari anak di rumah.

- Dari pertanyaan “Seberapa pentingkah peran orang tua bagi tumbuh kembang anak ?” hasil yang didapatkan yaitu :



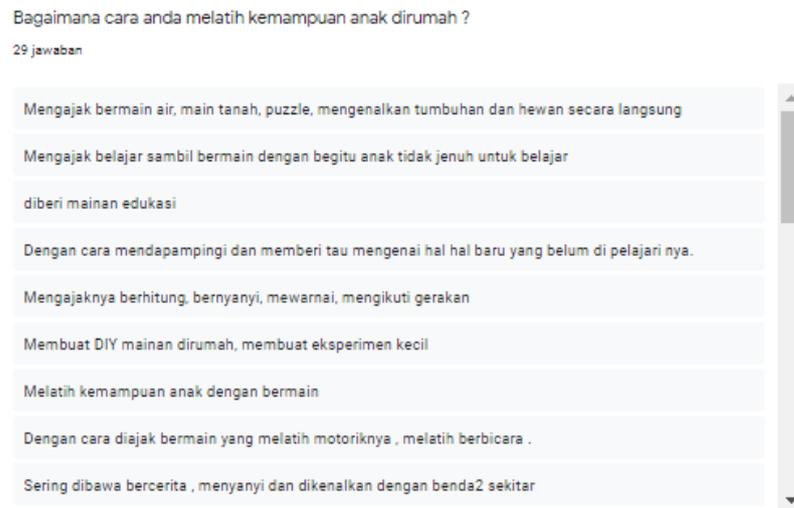
Gambar II.9. Kuesioner Pentingnya Orang Tua Bagi Tumbuh Kembang Anak Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada pertanyaan kuesioner terbuka diatas responden memberikan pendapatnya mengenai peranan orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena orang tua adalah pusat utama dan tanggung jawab atas tumbuh kembang anak.

- Dari pertanyaan “Apakah anda tahu mengenai fisik motorik halus sebelumnya?” hasil yang didapatkan yaitu :
 - 63,3% responden menjawab ‘Tahu’.
 - 33,3% responden menjawab ‘Pernah Mendengar’.

Dari pernyataan responden diatas menunjukkan bahwa sebagian ibu-ibu sudah mengetahui fisik motorik halus dan ada juga yang hanya baru mendengar dari orang lain mengenai hal tersebut.

- Dari pertanyaan “Bagaimana cara anda melatih kemampuan anak di rumah?” hasil yang didapatkan yaitu :



Gambar II.10. Kuesioner Cara Melatih Kemampuan Anak di rumah Dokumentasi Pribadi (2021)

Dari pernyataan diatas bahwa 29 jawaban ibu dalam melatih kemampuan anak masih menjawab dengan rata-rata yaitu mengajak anak belajar dan bermain namun belum adanya media-media yang digunakan dalam melatih kemampuan anak tersebut sehingga belum pastinya media apa yang akan diberikan pada anak dalam melatih kemampuan anak di rumah.

- Dari pertanyaan “Apa anda pernah melakukan kegiatan berkebun di rumah?” hasil yang didapatkan yaitu :
 - 60% responden menjawab ‘Pernah, hanya mencoba’.
 - 30% responden menjawab ‘Pernah,sering melakukan’.
 - 10% responden menjawab ‘Tidak pernah sama sekali’.

Dari pernyataan diatas bahwa mayoritas ibu pernah atau sering melakukan kegiatan berkebun. Sehingga mereka tahu bagaimana cara berkebun di rumah.

II.3.2. Wawancara

Pada suatu penelitian diperlukan sumber yang relevan dan juga sesuai ahlinya maka dibutuhkan proses wawancara. Wawancara sendiri merupakan suatu kegiatan bertanya pada narasumber dan narasumber tersebut menjawabnya dengan tujuan untuk mendapatkan pemaparan, keterangan, pandangan, fakta dan data mengenai suatu peristiwa yang berlaku dalam aktivitas penelitian (JS. Kamdhi, 2000, h.95). Wawancara dilakukan pada salah seorang pengajar di TK Al-Fajri di Perumahan Griya Alam Sentosa Cileungsi, Bogor yaitu ibu Rina Marlina, S.Pd. Wawancara ini sendiri dilakukan secara langsung dikediamannya yang bertempat di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok Y.

Menurutnya sebagai seorang guru TK yang selalu menangani anak-anak hasil wawancara yang didapatkan yaitu:

Pertanyaan : Bagaimana menurut pendapat ibu mengenai kegiatan anak di rumah saja saat ini, dan apakah ibu tau pentingnya fisik motorik halus untuk anak ?.

Jawaban: Dengan kondisi saat ini yang berkegiatan di rumah saja membuat anak pastinya merasa bosan dan kurang tereksplor baik dari media pembelajarannya yang biasanya banyak diberikan hal yang beragam di sekolahnya, namun sekarang itu merupakan tanggung jawab orang tua yang lebih besar karena aktivitas yang dilakukan utamanya di rumah saja. Fisik motorik halus itu penting untuk dilatih karena itu termasuk perkembangan pada gerakan anak. Sekarang itu jadi untuk perkembangan motorik halus anak sendiri tergantung bagaimana orang tua dapat berkegiatan membuat kegiatan yang dapat melatih perkembangannya karena kita sebagai guru TK yang sekarang berkomunikasi via online tidak dapat membimbing seutuhnya kegiatan mereka pada proses pembelajaran”.

Pertanyaan: Menurut ibu sendiri, kegiatan berkebun yang sekarang marak dilingkungan ibu-ibu bisa tidak dijadikan alternatif kegiatan anak untuk perkembangannya?

Jawaban: Bisa saja ya memanfaatkan kegiatan berkebun menjadi inovasi yang baru dan mungkin banyak orang tua juga yang melakukan jadi bisa diikutsertakan anaknya dalam berkebun. Kegiatan menanam, merawat tanaman, dan memetikanya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan di rumah karena pembelajaran dilakukan secara online. Karena sebelum kegiatan berkebun yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu dan belum pernah dilakukan oleh anak-anak, pastinya apa yang dilihat oleh anak ingin ia lakukan juga dan menirunya. Oleh karena itu anak sangat penasaran dan ingin mencoba kegiatan berkebun di rumah. Jadi kegiatan berkebun juga menurutnya dapat melatih fisik motorik halus pada anak karena dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan yang melatih gerakan-gerakan sederhana pada saat berkebun yang dapat melatih keluwesan dan kekuatan otot anak.

Dan penulis melakukan wawancara pada salah satu dokter spesialis di RS Melania Bogor yaitu Dr. Erlin Sp. A. Wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi halodoc dan hasil wawancara yang didapatkan yaitu :

Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan fisik motorik halus dan pentingkah bagi tumbuh kembang anak ?.

Jawaban: Motorik halus gerakan kompleks yang harus bisa dilakukan anak dalam tahap perkembangannya contohnya gerakan koordinasi tangan.

Pertanyaan : Apakah berkebun dapat menjadi salah satu metode melatih fisik motorik halus anak ?

Jawaban : Tentu saja bisa, terlebih banyak gerakan yang diciptakan pada saat berkebun contohnya menggali tanah, menanam bibit, menyiram tanaman dan sebagainya.

Pertanyaan : Contoh dari gerakan menggali saat berkebun itu bagaimana ?

Jawaban : Antara gerakan tangan menggali yang berkoordinasi dengan penglihatan mata yang menciptakan kegiatan yang seimbang.

Dari hasil wawancara bersama Dr. Erlin Sp. A. penulis mendapatkan tabel perkembangan motorik pada anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut :

Perkembangan Motorik Anak Usia 3 – 4 tahun	
Motorik Kasar <ul style="list-style-type: none">a. Menangkap bola besar dengan tangan lurus didepan badanb. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detikc. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungand. Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semulae. Mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuhkanf. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola 3 meterg. Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan 1 kaki di depan kaki lainh. Melompat dengan 1 kakii. Berdiri kedua tunit dirapatkan, tangan di samping, tanpa kehilangan keseimbangan	Motorik Halus <ul style="list-style-type: none">a. Mengunting kertas menjadi dua bagianb. Mencuci dan mengelap tangan sendiric. Mengaduk cairan dengan sendokd. Menuang air dari tekoe. Memegang garpu dengan cara menggenggamf. Membawa sesuatu dengan penjepitg. Apabila diberikan gambar kepala badan manusia yang belum lengkap ia akan dapat menambahkan paling sedikit 2 organ tubuhh. Membuka kancing dan melepas ikat pinggangi. Menggambar lingkaran, namun bentuknya masih kasar

Gambar II.11. Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun
Sumber : Halodoc.com (diakses 14 Juli 2021)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnyaa fisik motorik halus bagi masa tumbuh kembang anak dan berkebun dapat menjadi salah satu metode kegiatan dalam melatih fisik motorik halus. Pada kegiatan berkebun kita mendapatkan beberapa gerakan motorik halus di dalam kegiatannya seperti menggali tanah, menanam bibit, menyiram tanaman.

II.4. Resume

Banyak orang tua yang sudah memahami pentingnya fisik motorik halus pada anak dan bagi mereka, pada saat anak menghabiskan waktu di rumah karena pandemi ini peran orang tua sangat berarti dalam mengembangkan fisik motorik

halus pada anak. Namun beberapa orang tua belum pernah atau tidak tahu bagaimana caranya memberikan kegiatan yang dapat melatih perkembangan anaknya pada kuesioner. Mayoritas ibu hanya mencoba kegiatan berkebun di rumah dan tidak banyak yang diketahui mengenai manfaat kegiatan berkebun bagi anak.

II.5. Solusi Perancangan

Agar informasi mengenai kegiatan berkebun yang dapat melatih fisik motorik halus anak agar orang tua dan anak dapat saling memahami kegiatan berkebun dan juga gerakan-gerakan, alat dan media tanam yang dapat melatih fisik motorik halus anak, maka dibutuhkan suatu media informatif yang dapat menarik perhatian anak dan juga dapat dipelajari oleh ibu berisikan kegiatan berkebun ibu dan anak, gerakan-gerakan yang dilakukan saat berkebun, fungsi alat dan bahan berkebun bagi perkembangan anak dengan gaya visual yang *simple* dan menggunakan warna-warna yang cerah agar memikat penglihatan anak dan mudah dipahami ibu selain itu media pendukungnya yaitu media berkebun kreatif yang dapat merealisasikan kebutuhan anak untuk berkebun agar lebih menyenangkan.